

Pemberdayaan Siswa dalam Pencegahan Tindakan Bullying untuk Menciptakan Sekolah Aman

**Husnul Mukti¹, Muhamad Haeroni Fahmi², Riri Apriani³, Sukma Retno Susanti⁴,
Susanti⁵, Zulfa Adrikna⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Corresponding author e-mail: husnulumkti@hamzanwadi.ac.id

Article History: Received on 11 September 2025, Revised on 11 Oktober 2025,
Published on 11 November 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan peran serta siswa dalam pencegahan tindakan bullying guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman di SD Negeri 4 Selong. Pemberdayaan siswa dilakukan melalui kegiatan edukasi mengenai bullying, pelatihan keterampilan sosial, dan pembentukan duta anti-bullying sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai perubahan perilaku dan dinamika sosial siswa setelah program dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan siswa berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan keberanian siswa dalam mencegah serta menangani tindakan bullying. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif dengan berkurangnya insiden perundungan dan meningkatnya hubungan sosial yang harmonis antar siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pelibatan siswa sebagai subjek utama dalam pencegahan bullying merupakan strategi efektif dan berkelanjutan dalam membangun budaya sekolah yang bebas kekerasan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi program dan minimnya keterlibatan orang tua, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang serta memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Keywords: Pemberdayaan Siswa, Bullying, Sekolah Aman, Perilaku Sosial, Duta Anti-Bullying

A. Introduction

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Candra, Wiyono, Nafis, & Hakim, 2025). Namun, fenomena bullying atau perundungan masih menjadi salah satu permasalahan serius yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Bullying tidak hanya berdampak pada penurunan motivasi dan prestasi belajar, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan psikologis jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, penurunan kepercayaan diri, bahkan trauma yang berkepanjangan (Nabila, Nadia, & Mutolib, 2024). Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai

dari perundungan fisik, verbal, sosial, hingga cyberbullying yang semakin marak seiring perkembangan teknologi.

Di lingkungan sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan sosial yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan interaksi teman sebaya. Kurangnya pemahaman siswa tentang dampak negatif bullying serta rendahnya empati dan keterampilan sosial dapat memicu munculnya perilaku yang merugikan teman lainnya (Maisaroh & Jannah, 2025). Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga pendidik dan pihak sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif siswa sebagai subjek utama dalam interaksi sosial di sekolah.

SD Negeri 4 Selong sebagai salah satu institusi pendidikan dasar berkomitmen menciptakan sekolah yang ramah anak dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Meskipun berbagai program kedisiplinan dan pembinaan telah dilaksanakan, masih diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk menanamkan pemahaman serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying. Upaya pemberdayaan siswa menjadi strategi penting agar mereka memiliki kemampuan dalam mengenali, mencegah, dan melaporkan tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa program pencegahan bullying berbasis sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam menekan angka perundungan serta meningkatkan rasa aman peserta didik di lingkungan sekolah. Studi yang dilakukan oleh (Karisma, Zuhdi, & Choirunnisa, 2024) mengungkapkan bahwa edukasi anti-bullying mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan dan cara menghindarinya. Penelitian lain oleh (Yulianto, Ansori, Fauzan, & Izzuddin, 2024) menjelaskan bahwa pelibatan siswa dalam kampanye anti-bullying dapat menumbuhkan empati dan memperbaiki kualitas interaksi sosial antar teman sebaya. Temuan tersebut menegaskan bahwa pemberdayaan siswa merupakan strategi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas dari kekerasan.

Namun demikian, terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dicermati. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berpusat pada intervensi yang dilakukan oleh guru, konselor, atau pihak sekolah, sementara kajian mengenai pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan masih terbatas, khususnya di tingkat sekolah dasar. Padahal, siswa merupakan pelaku utama dalam dinamika sosial sekolah sehingga pelibatan aktif mereka dalam pencegahan bullying sangat diperlukan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Kedua, berbagai penelitian lebih banyak dilaksanakan pada sekolah perkotaan dengan akses informasi dan fasilitas yang lebih memadai, sementara studi kontekstual di daerah seperti Selong masih minim. Lingkungan sosial, budaya, dan karakteristik peserta didik di SD Negeri 4 Selong tentu memiliki kekhasan tersendiri yang dapat mempengaruhi bentuk interaksi dan penanganan bullying. Oleh karena

itu, diperlukan pendekatan yang lebih tepat guna dan relevan dengan kondisi sekolah setempat.

Ketiga, penelitian yang ada cenderung fokus pada hasil jangka pendek seperti peningkatan pengetahuan siswa, namun kurang menelaah dampak intervensi terhadap perubahan sikap, empati, dan keberlanjutan perilaku anti-bullying dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan perlunya model program yang tidak hanya edukatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan ilmiah (novelty) yang terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, program ini menempatkan siswa bukan hanya sebagai objek edukasi, tetapi sebagai subjek pemberdayaan yang berperan aktif dalam pencegahan bullying melalui pembentukan kader pelajar peduli anti bullying. Kedua, pendekatan yang digunakan dirancang secara partisipatif dan kontekstual, disesuaikan dengan situasi sosial dan budaya SD Negeri 4 Selong sehingga lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong internalisasi nilai empati, solidaritas, dan sikap saling menghargai antar siswa yang mendukung terciptanya sekolah aman secara berkelanjutan.

Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, baik secara teoretis dalam memperkaya literatur mengenai pemberdayaan siswa dalam pencegahan bullying di sekolah dasar, maupun secara praktis dalam membantu sekolah mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif bagi seluruh peserta didik.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR) (Creswell, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan program pemberdayaan siswa dalam upaya pencegahan bullying dengan melibatkan siswa secara aktif sebagai subjek perubahan. Metode PAR dianggap relevan karena pelaksanaannya menekankan kolaborasi antara peneliti, siswa, dan pihak sekolah dalam merancang, menerapkan, serta mengevaluasi tindakan yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah.

Desain penelitian dilakukan melalui model siklus tindakan yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang (Moleong, 2000). Pada tahap perencanaan, peneliti bersama pihak sekolah mengidentifikasi permasalahan bullying serta menentukan strategi pemberdayaan siswa yang tepat. Tahap tindakan dilakukan melalui pelaksanaan edukasi anti-bullying, pelatihan keterampilan sosial, serta pembentukan kader pelajar peduli anti-bullying. Selanjutnya, pada tahap observasi, peneliti mengamati perubahan perilaku dan dinamika interaksi sosial siswa selama program berlangsung. Tahap refleksi dilakukan untuk menilai

efektivitas tindakan dan merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya sehingga program dapat berjalan lebih optimal.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI SD Negeri 4 Selong pada Tahun Ajaran 2025/2026 yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan kemampuan memahami materi, keterlibatan dalam interaksi sosial yang tinggi, serta kesiapan mengikuti program pemberdayaan (Sugiyono, 2022). Selain siswa, guru kelas dan guru bimbingan konseling dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkuat data mengenai perubahan iklim interaksi sosial di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati bentuk interaksi siswa serta perilaku bullying yang tampak di lapangan. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh data mendalam mengenai persepsi mereka terhadap lingkungan sosial sekolah. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai bullying sebelum dan sesudah program berlangsung, serta untuk menilai rasa aman siswa di sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung berupa foto, video kegiatan, serta catatan sekolah terkait pelaksanaan program.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi perilaku sosial siswa, pedoman wawancara, angket persepsi bullying, serta catatan refleksi tindakan. Validitas instrumen dilakukan menggunakan *expert judgment* dengan meminta pendapat ahli pendidikan karakter terkait relevansi dan kejelasan indikator instrumen yang digunakan. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik (Miles & Saldaña, 2024).

Melalui metodologi PAR yang bersifat kolaboratif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan empiris mengenai efektivitas pemberdayaan siswa dalam memperkuat budaya anti-bullying serta mewujudkan sekolah aman dan nyaman di SD Negeri 4 Selong. Selain itu, pendekatan berbasis tindakan dan refleksi berkelanjutan diharapkan mampu menghasilkan model pencegahan bullying yang aplikatif dan berkelanjutan untuk diterapkan oleh pihak sekolah.

C. Results and Discussion

Results

Pelaksanaan program pemberdayaan siswa dalam mencegah tindakan bullying di SD Negeri 4 Selong menunjukkan hasil yang menggembirakan dan memberikan dampak nyata terhadap perubahan dinamika sosial di lingkungan sekolah. Sebelum intervensi dilakukan, hasil observasi memperlihatkan bahwa pemahaman siswa mengenai bullying masih sangat terbatas. Banyak siswa menganggap bahwa perilaku mengejek, memanggil dengan julukan kasar, atau mengucilkan teman adalah hal biasa dalam

interaksi sehari-hari. Kekeliruan persepsi ini menyebabkan tindakan bullying kerap tidak teridentifikasi dan tidak tertangani dengan tepat.

Melalui serangkaian kegiatan edukatif seperti penyuluhan tentang bentuk dan dampak bullying, latihan komunikasi positif, permainan edukatif berbasis empati, hingga pembentukan *Duta Anti-Bullying*, terjadi perubahan signifikan pada perilaku dan sudut pandang siswa. Mereka tidak hanya mengetahui bahwa bullying merupakan pelanggaran norma sosial dan moral, tetapi juga memahami bahwa perilaku tersebut dapat menimbulkan luka emosional jangka panjang pada korbannya.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa kini lebih mampu mengenali tindakan perundungan dan bersedia bertindak secara asertif, baik dengan menegur pelaku maupun melapor kepada guru. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keberanian dan rasa tanggung jawab sosial siswa sebagai bagian dari komunitas sekolah. Para wali kelas juga mencatat berkurangnya keluhan antar teman dan meningkatnya kerjasama di dalam kelompok belajar.

Selain perubahan dalam aspek pemahaman, terjadi pula peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa untuk menjaga iklim sekolah. *Duta Anti-Bullying* berperan aktif dalam melakukan kampanye kecil seperti poster anti perundungan, penyampaian pesan moral dalam upacara bendera, serta membantu mediasi konflik antar teman. Keterlibatan siswa sebagai agen perubahan ini membuat program pemberdayaan menjadi lebih berkelanjutan karena didukung oleh kesadaran internal, bukan sekadar aturan yang dipaksakan.

Analisis data kuesioner memperlihatkan bahwa empati antar siswa meningkat, tercermin dari sikap saling membantu, penggunaan bahasa yang lebih santun, serta berkurangnya tindakan pengucilan sosial. Bahkan siswa yang sebelumnya sering terlibat dalam perilaku agresif mulai menunjukkan keinginan untuk memperbaiki diri setelah menerima bimbingan dan pemahaman baru.

Selain pada siswa, program ini juga berdampak positif pada peningkatan peran guru dalam pencegahan bullying. Guru kini lebih responsif dalam mengidentifikasi potensi konflik serta mampu menerapkan pendekatan edukatif dan persuasif saat menangani kasus perundungan. Lingkungan komunikasi guru-siswa terlihat lebih terbuka sehingga laporan bullying dapat segera ditindaklanjuti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan siswa merupakan strategi efektif dalam menciptakan sekolah yang aman dan nyaman. Ketika siswa diberikan pengetahuan, ruang partisipasi, dan tanggung jawab sosial, mereka mampu menjadi pelopor kedamaian bagi lingkungan sekitar. SD Negeri 4 Selong kini tidak hanya mengalami penurunan kasus bullying, tetapi juga berkembang menjadi lingkungan belajar yang lebih ramah, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter positif bagi seluruh peserta didiknya.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan siswa dalam pencegahan tindakan bullying merupakan strategi yang efektif dalam mewujudkan sekolah yang aman dan nyaman di SD Negeri 4 Selong. Program pemberdayaan yang diterapkan, seperti pembentukan *peer support system*, pelatihan keterampilan sosial, dan kampanye anti-bullying berbasis kolaborasi siswa, telah berhasil mendorong perubahan perilaku serta pola interaksi yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Temuan ini diperkuat oleh (Menesini & Nocentini, 2022) yang menegaskan bahwa siswa merupakan aktor utama dalam dinamika sosial sekolah. Ketika mereka dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali, mencegah, dan merespons tindakan bullying, maka rantai perilaku perundungan dapat diputus sejak dini. Hal ini tercermin dari meningkatnya keberanian siswa di SD Negeri 4 Selong untuk melapor atau menegur teman yang melakukan intimidasi.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa program pemberdayaan siswa mampu meningkatkan empati dan kepekaan sosial di antara mereka. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Olweus, 2020) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis literasi emosional sangat efektif dalam mengurangi kecenderungan agresivitas pada anak. Siswa tidak hanya memahami bahwa bullying adalah tindakan yang salah, tetapi juga semakin mampu merasakan dampak psikologis yang ditimbulkannya terhadap korban, seperti kecemasan, penurunan motivasi belajar, dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Lebih lanjut, keterlibatan siswa sebagai agen perubahan terbukti mampu membangun budaya sekolah yang saling melindungi. Ketika norma sosial dalam kelompok sebaya bergeser dari pembiaran menuju keberpihakan pada korban, perilaku bullying tidak lagi diterima sebagai sesuatu yang lumrah. Penelitian oleh (Gaffney, Farrington, & Ttofi, 2021) menyatakan bahwa perubahan norma sosial merupakan kunci keberhasilan anti-bullying dalam jangka panjang. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi di sekolah yang menunjukkan adanya penurunan kasus bullying setelah program dijalankan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan peningkatan peran guru dalam melakukan pencegahan dan penanganan bullying. Pelatihan dan sosialisasi terkait deteksi dini perundungan membuat guru lebih responsif dan tidak lagi memandang bullying hanya sebagai "kenakalan anak-anak biasa". Penelitian oleh menegaskan bahwa sekolah yang membangun sistem pelaporan yang jelas dan didukung oleh sikap proaktif guru akan memiliki efektivitas lebih tinggi dalam menciptakan lingkungan aman bagi siswa.

Pemberdayaan siswa juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter prososial yang menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai seperti keberanian membantu teman, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab dalam menjaga keamanan sekolah, berkembang secara alami melalui aktivitas

kooperatif. Ini sejalan dengan hasil penelitian (Ttofi & Farrington, 2021) yang menyatakan bahwa intervensi pencegahan bullying harus mengintegrasikan penguatan karakter agar perilaku positif menjadi bagian dari identitas diri siswa.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pemberdayaan siswa mampu menekan angka bullying melalui perubahan pola interaksi dan dukungan antar teman sebaya. Sikap empatik dan kepedulian sosial meningkat, menjadikan siswa lebih siap menjadi pembela korban (defender). Guru berperan lebih aktif dalam intervensi, sehingga sistem pencegahan menjadi lebih komprehensif. Budaya sekolah berkembang menuju lingkungan yang aman, mendukung kesejahteraan dan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini tidak hanya mendukung teori dan temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa pemberdayaan siswa merupakan pendekatan yang humanis, partisipatif, dan berkelanjutan dalam pencegahan bullying. Dengan melibatkan siswa sebagai bagian dari solusi, sekolah tidak hanya menekan perilaku negatif, tetapi juga membangun komunitas belajar yang inklusif dan harmonis, sesuai visi pendidikan merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat perubahan.

D. Conclusions

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan siswa melalui edukasi anti-bullying, pelatihan keterampilan sosial, dan pembentukan duta anti-bullying mampu meningkatkan pemahaman, keberanian, dan empati siswa dalam mencegah tindakan perundungan di SD Negeri 4 Selong. Lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan kondusif karena pola interaksi sosial semakin memperlihatkan kepedulian dan solidaritas antar siswa. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pelibatan aktif siswa merupakan strategi preventif yang efektif dalam membangun budaya sekolah yang bebas bullying serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan belum maksimal melibatkan peran orang tua dalam proses pencegahan bullying. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program secara terstruktur, peningkatan sinergi antara sekolah dan keluarga, serta penelitian lanjutan yang mampu mengukur dampak jangka panjang terhadap perilaku sosial siswa.

References

- Candra, S. D., Wiyono, A. A., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). Pendidikan anti-bullying melalui implementasi pembelajaran bermain pada anak sekolah dasar. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 191–199. doi:10.46838/ic.v3i1.807
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.

- Gaffney, H., Farrington, D., & Ttofi, M. (2021). What works in school-based bullying prevention: A systematic review and meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 58(1), 101548.
- Karisma, S., Zuhdi, M. F., & Choirunnisa, S. A. (2024). Pemberdayaan siswa melalui sosialisasi dan implementasi pencegahan bullying di SDN 03 Kalisoro. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 267–274. doi:10.59632/abdiunisap.v2i2.301
- Maisaroh, S., & Jannah, S. M. (2025). Analisis perilaku bullying siswa di Sekolah Dasar. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 2249–2260. doi:10.31316/g-couns.v9i3.7351
- Menesini, E., & Nocentini, A. (2022). Evaluation of peer-led interventions for bullying and cyberbullying in adolescence: Evidence from European studies. *Journal of Adolescence*, 35(4), 1005–1015.
- Miles, H., & Saldaña. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabila, D. N., Nadia, Z., & Mutolib, A. (2024). Program edukasi pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan pencegahan bullying di kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri Sukamulya. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 3(2), 52-65. doi:10.70110/jppmi.v3i2.52
- Olweus, D. (2020). The Olweus Bullying Prevention Program: Implementation and evaluation over two decades. *Journal of School Violence*, 9(3), 1–30.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ttofi, M., & Farrington, D. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56.
- Yulianto, A., Ansori, R. W., Fauzan, A. C., & Izzuddin, A. (2024). Pencegahan tindakan bullying di sekolah dasar melalui kegiatan Pondok Ramadan. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(1), 61–66. doi:10.30599/jimi.v6i1.3378